

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang, baik dari kalangan sastrawan, pelajar, dan lain-lain membicarakan masalah cinta. Mereka selalu bertanya-tanya bagaimana hakikat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, bagaimana kita mencintai dengan sesama? Apakah dengan hal-hal yang berbau asmara saja? Atau pujangga yang menyatakan perasaan pada kekasihnya saja? Dan bagaimana pula kita mencintai Sang Maha cinta? Masalah cinta menjadi kajian menarik untuk diteliti dan dibahas¹. Apalagi, dibahas pada Jurusan Tasawuf Psikoterapi. Karena pada dasarnya, semua orang ingin merasakan kebahagiaan. Apalagi, mereka sebagai makhluk sosial. Manusia tak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seharusnya, mereka menjaga hubungan baik kepada satu sama lainnya. Hubungan baik itu harus dilandasi dengan cinta. Karena cinta akan membuahkan kebahagiaan pada manusia. Dan landasan cinta itu sendiri dilakukan Karena Allah SWT.

Mencintai sesama manusia harus ditanamkan dalam diri. Walaupun, terjadi perbedaan kalangan, baik itu adat, ras, dan keyakinan. Karena asal manusia

¹ Bagir, Haidar, *Mereguk Cinta Rumi*, 2016, Samuddin, Rapung, *Surat Untuk Allah*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2013.El-Shirazy, Habiburrahman, *Ayat-ayat Cinta 2* 2016.

adalah satu. Dan yang mengasalkan adalah Yang Maha Satu. Manusia juga baik, serta mengaku kepada Yang Maha Baik. Bisa dikatakan, “jika membenci orang lain, maka sama saja mengingkari asal Tuhannya, yaitu Tuhan yang Maha Mencintai”. Hidup di dunia ini, beraneka macam penganut agama. Tidak hanya islam saja misalnya, karena banyak sekali agama-agama yang lain. Dan tentunya, semua agama berasaskan agama cinta. Tak sedikit orang yang menebar kebencian dengan mengatasnamakan agama. Hal itu dilihat dari peristiwa-peristiwa pengeboman di Gaza², pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di sekitar kita, tentu menjadi perenungan pada kita semua³. Bahwa hakikat cinta yang tak diketahui hingga salah dalam mengaplikasikannya. Sudah jelas bahwa tidak adanya mengenai cinta terhadap sesama dan melupakan relasi hamba pada Tuhannya. Dan yang menjadi tombak kesalahan adalah agamanya sendiri, termasuk islam. Padahal, setiap agama mempunyai asas-asas yang harus ditaati. Salah satunya adalah asas agama cinta. Dan tentunya, jika kita mencintai, maka dasarnya adalah karena Allah. Dan jika kita sudah menanamkan cinta atau *mahabbah*, maka bahagialah manusia itu. Karena mereka telah membuahkan hubungan baik kepada sesama.

Dalam dunia tasawuf, beberapa dari sufi juga para filosof telah mencari jawaban tentang cinta atau mahabbah itu sendiri. Tentunya, mengetahui bagaimana hakiki dan sejatinya cinta. Orang tidak akan salah memaknai cinta. Dan setelah mengetahuinya, tentunya, cinta akan menghilangkan ke Gundahan

² Muhammad Husein, “*Serangan Udara di Jalur Gaza*”, CNN Indonesia, 9 Desember 2017

³ Official RCTI, “Pengeboman di sarinah, Jakarta”, Seputar Indonesia, 15 Januari 2016

dalam hati. Selain itu, cinta juga memudahkan yang sulit dan tidak adanya kebencian di muka bumi ini. Karena, cinta mendatangkan kebahagiaan.

Ilmu tasawuf yaitu ilmu yang paling mulia, karena berkaitan dengan makrifat kepada Allah SWT, dan mahabbah kepada-Nya. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang paling utama secara mutlak, karena objeknya adalah hati manusia hubungannya dengan Allah SWT.⁴ Buah dari ilmu tasawuf itu sendiri yaitu perbuatan hati beserta panca indera ditinjau dari segi penyuciannya. Dan yang ditilik dalam ilmu ini yaitu, karakteristik jiwa *insani, kaifiyah* mensucikan tentang jiwa dari sifat bersamaan dengan karakter yang buruk. Istilah khusus pada ilmu tasawuf ini, seperti pada maqamat : *taubat, zuhud, wara', mahabbah, fana, baqa, dan yang lainnya.*

Namun, salah satu maqam dalam ilmu Tasawuf yang akan kita bahas disini adalah *mahabbah* atau cinta. karena maqam *mahabbah*(cinta) merupakan maqam yang unik untuk dikaji. Semua orang selalu menyebutnya dalam kehidupan sehari-hari. Cinta selalu diungkapkan dalam sebuah syair, puisi, ataupun curahan hati. Dan dengan kita melihat latar belakang seperti di atas. Tujuannya, agar manusia mengetahui cinta(Mahabbah) yang hakiki itu seperti apa.

Dari berbagai aliran tokoh yang mengemukakan tentang cinta atau *mahabbah*, penulis akan menilik mengenai mahabbah, baik dengan orang lain, maupun dengan Tuhannya. Yang pertama, Cinta atau *Mahabbah* perspektif salah satu tokoh aliran tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang

⁴ Cecep Alba, *Tarekat dan Tasawuf*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 12

berorientasi pada akhlak, disebut juga dengan tasawuf sunni. Adapun salah satu tokohnya adalah yang terkenal dengan sebutan hujjatul islam. Dia adalah syaikh abu hamid Al-Ghazali. Beliau mengemukakan “banyak yang mengakui sudah mencintai Allah, tetapi mereka harus bermuhasabah terkait pada murninya cinta yang dimiliki. Ujian pertama yaitu : dia seharusnya tidak benci pikiran tentang kematian, karena tiada seorang teman pun yang merasa takut, jika ia akan berjumpa dengan temannya. Tak bisa dipungkiri, pencinta Allah yang begitu ikhlas, kemungkinan besar bisa takut pada kematian sebelum ia merampungkan kesiapannya pada akhirat. Namun, jika ia ikhlas, maka ia rajin untuk mempersiapkan itu. Ujian yang kedua ialah, mereka harus ridha mengorbankan kehendaknya untuk kehendak Allah. Ketiga, dzikrullah harus secara spontan dan tetap segar di dalam hati manusia. Keempat, ia akan mencintai Al-quran yang merupakan kalam Allah dan Muhammad utusan Allah. Bila cintanya sungguh kuat, ia akan mencintai seluruh makhluk, karena makhluk-makhluk itu adalah hamba-hamba Allah. Kelima, ia bersikap tamak terhadap ‘uzlah untuk tujuan ibadah.”⁵ selain Al-ghazali, ada juga tokoh-tokoh Akhlaki yang lain. seperti Hasan Al-Bashri, Al-Qusyairi, Al-Muhasibi⁶, dan lain-lain. Penulis juga membandingkan dengan mahabbah perspektif atau pandangan salah satu tokoh Tasawuf Irfani. Tasawuf irfani adalah Tasawuf yang berusaha membuka hakikat kesahihan yang didapatkan tidak dengan rasio atau belajar atau pemikiran, namun lewat pemberian(mauhibah), yang didapatkan melalui tasyfiyat alqalb”. salah satu tokohnya ialah Rabi’ah al adawiyah. Rabiah merupakan seorang sufi wanita yang

⁵ Al-Ghazali, Kimyatussaadah, Bandung, Mizan, Hlm. 120-122

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, Hlm. 229-231

mempelopori tasawuf cinta (*mahabbah*). Tasawuf cintanya adalah penyerahan diri total kepada “Kekasih” (Allah). Hakikat Tasawufnya adalah Hubbulillah (cinta kepada Tuhan Allah Swt seutuhnya). Ia senantiasa beribadah dengan tidak mengharap surga. Konon, surga merupakan darunnikmah atau tempat yang mengandung apa-apa yang menjadi kelezatan serta kenikmatan bagi nafsu dan pandangan mata. Ia beribadah juga tidak disebabkan takut neraka yang apinya menyala-nyala. Sesungguhnya Rabiah Al-adawiyah beribadah dalam keadaan cintanya kepada Allah, cinta kepada cinta sucinya⁷. Selain Rabiah, ada juga tokoh-tokoh irfani lainnya seperti dzun nun al- mishri, yazid al-bushtomi dan jalaluddin rumi. Berdasarkan pandangan dua tokoh tersebut, yang sama-sama berlatar belakang sufi, mempunyai pandangan tentang cinta, walaupun sama-sama cinta hakiki adalah Allah, tapi aplikasi mereka berbeda. Jika dari Al-Ghazali, menjelaskan mahabbah dalam dimensi sosial. Tertera bagaimana kita mencintai orang lain. namun jika dari Rabiah, totalitas cintanya untuk Allah semata. Penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian skripsi berjudul **“Mahabbah Perspektif Al-Ghazali dan Rabi’ah Al-Adawiyah (Studi Komparasi)”**. Dan lebih menariknya lagi, jika masing-masing konsep cinta tersebut, menemukan perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, untuk mengkonsentrasikan penelitian ini, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

⁷ Fitri Rahmawati, *Rabiah Al-adawiyah*, Jakarta, Al Maghfiroh, Hal. 19

1. Bagaimana konsep Mahabbah menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan konsep Mahabbah. Namun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep Mahabbah menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep Mahabbah menurut kedua tokoh tersebut.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah : Pertama, secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan memperkaya pengetahuan dalam bidang tasawuf, khususnya pada tokoh Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah. Di sisi lain, ada beberapa pokok akademis penelitian terperinci di antaranya :

- a) Hasil pembahasan ini diharapkan bisa menjadi telaah yang komprehensif dalam kajian tasawuf,
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori yang sudah ada.

Kedua, secara Praktis. A) Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa Tasawuf Psikoterapi, dan B) Umumnya kepada seluruh umat manusia agar lebih menelaah pemikiran kedua pemikiran tokoh tersebut, serta terbuka pada

ajaran mereka, dan lebih tahu kebenaran sumbangsih untuk kemajuan pemikiran tasawuf selama ini. C) Manfaat yang bisa diambil yaitu, khususnya bagi peneliti sendiri, semoga bisa lebih memahami konsep Mahabbah perspektif Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah, serta dapat mengamalkan konsep dua tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, bisa menjadi insan yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, penuh dengan rasa sabar, ikhlas beramal serta memiliki akhlak seperti para sufi dalam setiap hal dzahir maupun hal bathinnya.

D. Tinjauan Pustaka

Konsep Mahabbah ini banyak dikaji di seluruh Indonesia, terutama di kampus-kampus dan Sekolah menengah atas yang berbasis keagamaan. Konsep Mahabbah ini memiliki daya tarik tersendiri dalam ilmu tasawuf. Dari hasil penelusuran pustaka, telah ditemukan banyak dari berbagai jenis literatur dan karya ilmiah yang bicara mengenai Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah beserta konsepnya. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil beberapa buku yang dipandang ada kemiripan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Dalam buku “ Ilmu Tasawuf” oleh M.Alfatih Suryadilaga dkk. Menurut Harun Nasution, mengatakan bahwa, mahabbah adalah cinta dan yang dimaksud adalah cinta kepada Tuhan. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan, pengertian yang diberikan kepada Mahabbah antara lain sebagai berikut : pertama, memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya. Kedua, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. Ketiga, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang

dikasihi, yaitu Tuhan. Dilihat dari segi tingkatannya, menurut Al-Sarraj sebagaimana yang dikutip Harun Nasution, Mahabbah mempunyai tiga tingkatan : pertama, cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan berdzikir. Selalu mensebutkan nama Allah dan mendapatkan kebahagiaan ketika berdialog pada Tuhan. Kedua, Cinta orang yang siddiq, mereka merupakan orang yang kenal kepada Tuhan, kepada kebesarannya, pada kekuasaannya, pada ilmunya dan lain-lain. Ketiga, Cinta yang arif, yaitu orang yang tahu betul dengan Tuhan. Cinta seperti ini muncul karena telah mengetahui betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi yang dicintai⁸.

2. Dalam buku *Pilar-pilar Tasawuf*, oleh Prof. DR . Yunasril Ali, M.A, “Cinta berawal dari kenal, seseorang tidak akan merasa cinta kepada kekasihnya kalau tidak lebih dahulu dia mengenalnya. Maka terkenallah dalam pepatah Melayu :”Tak tahu maka tak kenal, tak kenal maka tak cinta”. Demikian pula dengan cinta kepada Allah, berawal dari “ma’rifah” (kenal). Kenal dengan Allah secara musyahadah yang membawa hamba mencintai-Nya⁹. Penulis juga mengambil dari skripsi yang bagi penulis memiliki kemiripan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Laili Indah Khoironi yang berjudul “Studi Komparatif antara konsepsi Rabi’ah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa mengenai cinta”. Seorang Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta. Bahwa Robi’ah menguraikan konsep

⁸ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Kalimedia,,2016, hlm. 118

⁹ Prof. DR. Yunasril Ali, M.A, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 2005, hlm. 268

cintanya tentang kelihoodan dan meningkatnya jiwa kesucian karena cinta Ilahi, serta asketisme dalam islam berdasarkan cinta kepada Allah SWT.

2. Skripsi Mina Wati yang berjudul “Konsep Mahabbah dan Ma’rifah Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri”. Seorang Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta. Bahwa Dzun Nun mengatakan, antara mahabbah dan ma’rifah itu saling keterkaitan, rasa cinta itu tumbuh karena pengenalan dan pengetahuan kepada Tuhan.

E. Kerangka Pemikiran

Tasawuf merupakan ilmu yang tujuannya memperbaiki hati serta memfokuskan hanya kepada Allah SWT semata. Dengan ini, Tasawuf memberikan cara agar bisa mencapai Allah, menjernihkan batin dari akhlak tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji. Untuk menggapai kepada Rabbnya adalah dengan beberapa maqam, salah satunya dengan Mahabbah. Mahabbah berarti, cenderungnya hati kepada yang dicintainya, karena ia merasa bahagia ada di dekatnya, dan benci pada kebalikannya. Yakni, nalurinya antipati kepada selainnya karena tidak sesuai dengannya¹⁰. Mahabbah(cinta) merupakan titik bagi segenap kemuliaan hal, sama halnya tobat yang menjadi dasar dari kemuliaan maqam. Dari Al Ghazali, Mahabbah adalah hal yang berkaitan dengan ma’rifah, bahkan sebab cinta boleh bertamu setelah seseorang mengenal objek yang dicintainya. Cinta (mahabbah) merupakan sifat terpuji yang tertinggi bagi seorang sufi dalam mencapai ma’rifah, mencintai disini berkaitan dengan ketaatan dan

¹⁰ Al Ghazali, *Ringkasan Ihya ulumuddin*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2014hlm. 470

kepatuhan manusia kepada-Nya¹¹. Dari Al-Qusyairi, mahabbah adalah kondisi jiwa yang mulia (halal asy syarifah). Dari Dzun Nun Al-Mishri, Mahabbah (cinta) mempunyai tiga symbol, yaitu : rida terhadap sesuatu yang tidak disenangi, berprasangka baik dalam menentukan pilihan dan kepada sesuatu yang diperingatkan. Dari Robi'ah Al Adwiyah, sebagaimana dalam puisinya :

احبك حبين حب الهوى
وحب لانتك اهل لذاك
اما الذي هو حب الهوى
واما الذي انت اهل لذاك
فكشفك للحجب حتى اراك
فلا الحمد في ذا ولا ذاك لي
ولكن الحمد في ذا وذاك

Artinya :

*“Aku mencintaimu dengan dua kecintaan,
Cinta nafsu karena engkau menginginkannya
Dan cinta karena Engkau patut mendapatkannya
Cinta nafsu, menenggelamkan diriku
Agar selalu mengingat menyebut-Mu,
Cinta nafsu membuatku lupa
Pada orang yang selain kucinta
Sedangkan cinta karenaMu pantas dicintai adalah
Keterbukaan-Mu dari satir penghalang
Sehingga aku bisa melihat-Mu dengan terang benderang
Aku tak patut mendapat pujian
Pada cinta yang pertama dan cinta yang kedua, Namun segala puji
untuk-Mu belaka Pada cinta yang pertama dan kedua¹²*

Cinta Rabi'ah, melalui untaian kata dari puisi itu, menunjukkan bahwa, mahabbah adalah serahan segala rasa hanya untukNya (Allah SWT). Dan tidak ada lagi ruang tersisa untuk yang lain, serta peran cintanya bersifat vertikal.

¹¹ Al-Ghazali, Kimyatussaadah, hlm. 104

¹² Mukhtar Sholihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung : Pustaka Setia, 2003, hlm. 34

Cinta (mahabbah) merupakan inti penting dari sebuah rasa. Cinta sangat diutamakan dan harus diperankan dalam dunia modern. Karena, hampir semua orang membahas dan selalu mengatakan cinta setiap hari.

Esensi dari cinta itu sendiri bisa didefinisikan kecenderungan pada sesuatu yang menyenangkan. Hal ini berkaitan dengan lima dari indera kita. Pada setiap indera mencintai semua sesuatu yang memberikan kesenangan. Maka, mata mencintai rupa-rupa yang indah, telinga mencintai musik, dan lain-lain. Ini merupakan semacam cinta yang dimiliki juga oleh hewan-hewan. Namun, ada indera yang ditanamkan di hati dan tidak dimiliki oleh hewan-hewan. Dengan begitu, manusia menyadari pada indahnya dan unggulnya ruhani. Jadi, orang yang hanya mengunggulkan kesenangan inderawi tidak akan bisa memahami sesuatu yang dimaksudkan oleh Nabi saw. Ketika beliau bersabda, bahwa ia mencintai shalat lebih daripada wewangian dan wanita, meskipun keduanya itu juga menyenangkan baginya. Orang yang mata hatinya terbuka., pasti akan memilih shalat.¹³

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode menggunakan cara dengan riset kepustakaan, melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang bersifat pustaka. Khususnya yang berkaitan pada masalah dalam rangka mendapatkan data.

1. Sumber Data

¹³ AlGhazali, *Kimyatussa'adah*, Mizan, Bandung, 1995 hlm. 107

Sumber yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber Primer merupakan suatu objek atau dokumen alami, material mentah, meliputi semua informasi, bahan materi yang berhubungan dengan Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah tentang konsep Mahabbah. Di antaranya, Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah (Asfari Ms. Dan Otto Sukatno CR, 2017), Rabi'ah Al-Adawiyah (Fitri Rahmawati, 2013), Akhlak Tasawuf (Rosihon Anwar, 2010), Ilmu Tasawuf (Rosihon Anwar, 2014) Kitab Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin (Imam Al-Ghazali, 2014), Tasawuf Tematik (Mukhtar Sholihin, 2003), Arkeologi Tasawuf (Abdul Kadir Riyadi, 2016), Kimya Kebahagiaan ((Al-Ghazali, 1995), Akhlak Tasawuf (Rosihon Anwar, 2010), Hakikat Tasawuf (Syaiikh 'Abdul Qadir Isa, 2017), Ilmu Tasawuf (M. Alfatih Suryadilaga, 2016), Tanwirul Qulub (Muhammad Amin Al-Kurdi).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi kepustakaan

Dengan teknik ini penulis menjelajahi perpustakaan dan mempelajarinya untuk menguak banyak teori dasar dan konsep yang sudah ditemukan para ahli terdahulu¹⁴ yang berhubungan dengan Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah beserta konsep Mahabbah.

b. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan berbagai tahap. Yakni : pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan

¹⁴ Singarimbun Masri, dan Effendi Sofyan. 1988. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, hlm. 45

mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data semua terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dicari sesuai dengan tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, akan tetapi jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Selain itu, untuk menganalisa dari naskah teks, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Secara etimologi dan terminologi tasawuf berasal dari istilah “Ahlu Suffah” yaitu hidupnya banyak berdiam di serambi masjid. “Shafa” yaitu bersih atau suci. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhannya. “Shaf” yaitu dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika sholat selalu berada di shaf paling depan. “Hikmah” yaitu kebijaksanaan. “Shaf” yaitu bulu domba atau wol.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia. Sedangkan kaitannya dengan keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoteris ketimbang eksoterik, dan lebih menekankan penafsiran batini ketimbang lahiriah. Ini karena para sufi lebih mempercayai keutamaan spirit ketimbang

jasad. Secara ontologi, mereka percaya bahwa di dunia spiritual lebih real dibanding dunia jasmani.¹⁵

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik yang dilakukan yaitu menggunakan deskripsi data. Setelah data terkumpul, penulis menyusun data tersebut kemudian dipaparkan dengan kata-kata.



¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 2.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG